



Lokatara Saraswati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 2, No. 1, 2023, hlm.1—6

SSN 2829-7431 (online)

PELATIHAN ETIKA DAN KESANTUNAN DALAM BERBAHASA DI PKBM SENEN RAYA

Winda Widyaningrum*¹, Endang Sondari²

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*e-mail: widyaningrumwinda@yahoo.com¹, endang_sondari@yahoo.com²

No. HP yg dpt dihubungi 085815885152

artikel masuk: 25 Maret 2023; artikel diterima: 26 April 2023

Abstract: *Education is an important element in the development of a nation's civilization which is built on a quality educational foundation. Learning is a system consisting of various components that are interconnected with one another. The fact is that there are still many teenagers who are forced to drop out of school due to economic factors as one of the causes. They grew up in an environment that was not familiar with ethical and moral values, including language politeness. The location of this service is at the Senen Raya Community Learning Activity Center. The training was carried out for three months. Training is carried out in three ways. First, it provides insight into the importance of maintaining ethics and politeness in language. Second is creating various learning activities and self-development games to increase self-confidence. Third, provide motivation and counseling to accommodate problems and try to find solutions to problems experienced. From the results of the training, it was concluded that ethics and language politeness training activities were needed to improve good culture for out-of-school youth at PKBM Senen Raya.*

Keywords: *ethics, language politeness, speech acts*

Abstrak: Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan peradaban suatu bangsa yang dibangun di atas fondasi pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Faktanya masih banyak anak usia remaja yang terpaksa harus putus sekolah karena faktor ekonomi sebagai salah satu penyebabnya. Mereka dibesarkan dalam lingkungan yang tidak akrab dengan nilai etika dan moral termasuk dalam hal kesantunan berbahasa. Lokasi pengabdian ini di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Senen Raya. Pelatihan dilaksanakan selama tiga bulan. Pelatihan dilakukan dengan tiga cara. Pertama, memberikan wawasan akan pentingnya menjaga etika dan kesantunan dalam berbahasa. Kedua, menciptakan berbagai kegiatan belajar dan permainan pengembangan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri. Ketiga, memberikan motivasi dan konseling untuk menampung permasalahan dan berusaha mencari solusi bagi permasalahan yang dialami. Dari hasil pelatihan diperoleh kesimpulan jika kegiatan pelatihan etika dan kesantunan berbahasa sangat diperlukan untuk meningkatkan budaya baik bagi para remaja putus sekolah di PKBM Senen Raya.

Kata kunci: *etika, kesantunana berbahasa, tindak tutur*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini terdapat pertumbuhan minat terhadap permasalahan tindak tutur karena sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, istilah wacana mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya. Bahasa dipisahkan menjadi dua kelompok besar, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Konteks mempunyai pengaruh yang kuat pada penafsiran makna kata-kata yang diucapkan oleh penutur. Dengan demikian konteks dapat mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan makna tuturan dari penutur dan mitra tutur. Tindakan-tindakan bertutur menggunakan bahasa yang komunikatif dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Kegiatan bertutur antara penutur dan pendengar dibantu oleh keadaan sekitar lingkungan tuturan itu disebut sebagai peristiwa tutur. Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui apa yang diinginkan pembicara atau penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur (Purba, 2011). Kalimat-kalimat yang disampaikan saat berkomunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang biasa disebut tindak tutur.

Menurut (Yule, 2020) sebelum munculnya konsep tindak tutur, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Dengan konsep seperti ini berarti setiap pernyataan dalam bahasa terikat pada apa yang disebut sebagai syarat atau kondisi kebenaran (*truth conditions*). Kondisi kebenaran dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar tidaknya makna kalimat bergantung kepada benar tidaknya proposisi atau isi kalimat. Tindak tutur sebagai produk dari suatu kalimat dalam konteks tertentu dan merupakan satuan dasar dari komunikasi bahasa. Hal ini menandakan bahwa tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat menentukan makna kalimat tersebut. Dalam setiap tindak tutur, penutur memiliki kemungkinan untuk menuturkan kalimat-kalimat tertentu untuk menyesuaikan ujaran tersebut dengan konteksnya. Tindak tutur juga sebuah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu, makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi (Badara, 2014).

Kesantunan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam bertutur kepada mitra tutur, untuk memberi kenyamanan dalam berkomunikasi, selain memberi rasa nyaman dalam berkomunikasi juga dapat menimbulkan rasa kewibawaan, atau rasa hormat terhadap mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prayitno (2011: 26) menyatakan, bahwa kesantunan komunikasi merupakan strategi penutur untuk menjalin keterbukaan antara penutur-mitra tutur terhadap hal-hal yang dianggap “tabu”. Menurut Fraser dalam Chaer (2010: 47) kesantunan merupakan properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler.

Pendidikan merupakan sarana bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Peran orangtua sangatlah penting untuk mendukung anak agar dapat menempuh pendidikan formal setinggi mungkin sesuai yang diharapkan.

Menurut Ahmadi (2004:90) keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenal oleh seorang anak sebelum mengenal lingkungan lain di luar rumahnya. Begitupun keberadaan orangtua menjadi orang pertama yang dikenal anak sebelum mengenal orang lain. Karena itulah rumah dan orangtua menjadi sekolah dan guru pertama bagi seorang anak dan pendidikan menjadi hal yang seharusnya diutamakan oleh para orangtua.

Namun dalam kenyataannya, banyak ditemukan anak yang seharusnya menempuh pendidikan formal di sekolah tapi terpaksa harus putus sekolah karena suatu hal, karena ekonomi, rasa malas sekolah, lingkungan keluarga dan sekitar yang tidak mendukung, dan banyak faktor lain sebagai penyebabnya. Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan

solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga 3 terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan perbaikan kondisi masyarakat.

Pandemi Covid-19 meningkatkan risiko putus sekolah pada anak. Selain terkendala faktor ekonomi, minimnya bimbingan saat anak belajar di rumah dan hilangnya capaian belajar memicu juga menjadi alasan. Pada masa pandemi 2021-2022, angka putus sekolah tertinggi terjadi di jenjang SMP, yakni 15.042 anak. Angka ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu 11.378 anak. Sementara itu, jumlah siswa SMA yang putus sekolah pada 2021 sebanyak 13.951 anak. Sebelumnya, pada 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat ada 157.166 anak putus sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Kompas, 23/7/2020). Pada Juni 2020, Bank Dunia memperkirakan sekitar tujuh juta siswa sekolah dasar hingga menengah terancam putus sekolah akibat pandemi. Adapun Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprediksi 24 juta siswa prasekolah hingga pendidikan tinggi putus sekolah.

Menurut Suyanto (2012:361) seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Fenomena anak putus sekolah dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di pedesaan tapi juga di perkotaan, seperti yang terjadi di daerah Senen Raya di Jakarta Pusat. Ada banyak alasan yang menjadi penyebab anak-anak disana mengalami putus sekolah sehingga mereka mengenyam pendidikan formal kejar paket di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Senen Raya. Dalam pergaulan dan komunikasi sehari-hari mereka cenderung bersikap semaunya, mengikuti tren bahasa yang sedang populer, tanpa memperhatikan pentingnya menjaga etika dan kesantunan dalam berbahasa.

Pelatihan diberikan kepada para remaja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Senen Raya yang beralamat di Jalan Kramat Sentiong 1 RT 006/05 Kelurahan Kramat Kecamatan Senen Jakarta Pusat. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini ada tiga. Pertama, memanfaatkan waktu remaja yang tidak menempuh pendidikan formal dengan aktifitas yang bermanfaat. Kedua, berupaya meningkatkan wawasan mereka terhadap pentingnya menjaga etika dan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga membangun rasa kepedulian akan masalah sosial dan meningkatkan minat penelitian akademisi/dosen yang bermanfaat bagi penyelesaian permasalahan remaja dengan harapan agar para remaja yang putus sekolah dapat meningkatkan wawasannya tentang pentingnya menjaga etika dan kesantunan dalam berbahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode library research yang mengumpulkan data-data dari buku-buku, artikel-artikel dan internet. Kegiatan ini dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Senen Raya yang beralamat di Jalan Kramat Sentiong 1 RT 006/05 Kelurahan Kramat Kecamatan Senen Jakarta Pusat dengan melihat fenomena kehidupan sehari-hari para peserta didik. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan dengan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan anak. Kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Senen Raya berbeda-beda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orangtua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya ditingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar bagi kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab

pendidikan juga membutuhkan dana besar. Kondisi ekonomi yang kurang menjadi penghambat bagi seseorang anak untuk melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orangtua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Karakteristik siswa putus sekolah di daerah mitra, teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- b. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
- c. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- d. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga dan kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.

Memerhatikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra seperti yang disebutkan atas, kami sebagai Tim Pelaksana yang berasal dari Perguruan Tinggi ingin mencoba melakukan kegiatan nyata (*real action*) yang tentunya kegiatan yang benar-benar dibutuhkan oleh Mitra, yaitu pelatihan yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman para remaja tentang pentingnya menggunakan etika dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.
2. Memberikan wawasan tentang kesantunan dalam berbahasa agar para remaja dapat berkomunikasi secara baik di lingkungan sekitar mereka.
3. Memberikan motivasi agar para remaja mempunyai rasa percaya diri untuk bisa bersikap baik di lingkungan sekitar mereka.
4. Memberikan motivasi agar para remaja mempunyai rasa percaya diri untuk bisa berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitar mereka.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberi nilai manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi para remaja sebagai peserta pelatihan. Secara teoretis manfaat dari kegiatan ini adalah peserta mendapatkan pemahaman yang baik dan benar sesuai dengan tujuan kegiatan dari pelatihan ini. Sedangkan manfaat secara praktis dari hasil kegiatan ini, peserta dapat mempraktikkan secara baik dan benar sesuai pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan sehingga dapat lebih baik dalam berperilaku dan lebih santun dalam berbahasa.

Solusi yang diharapkan agar para remaja lebih memahami permasalahan etika dan kesantunan dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan di lingkungan rumah, di lingkungan tempat belajar, maupun di lingkungan masyarakat dengan memberikan pelatihan. Agar dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS) melalui pelatihan ini peserta dapat :

1. Meningkatkan pemahaman para remaja tentang pentingnya menggunakan etika dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.
2. Memberikan wawasan tentang kesantunan dalam berbahasa agar para remaja dapat berkomunikasi secara baik di lingkungan sekitar mereka.
3. Memberikan motivasi agar para remaja mempunyai rasa percaya diri untuk bisa bersikap baik di lingkungan sekitar mereka.
4. Memberikan motivasi agar para remaja mempunyai rasa percaya diri untuk bisa berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitar mereka.

1) Tabel dan Gambar



(a) Peserta pelatihan

(b) Saat pelatihan

(c) Profil Mitra

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ada beberapa hambatan yang ditemukan oleh tim pelaksana dalam proses pelaksanaan kegiatan:

1. Keterlambatan peserta yang hadir sehingga penyampaian materi menurut tim pelaksana kurang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.
2. Diperlukan pelatihan yang lebih intens agar peserta lebih memahami materi yang disampaikan.
3. Kesulitan peserta untuk mempraktikkan etika kesantunan berbahasa karena kondisi lingkungan dan pergaulan yang tidak mendukung.

Meskipun terdapat hambatan, tapi secara keseluruhan tampak para peserta yang hadir di setiap sesi begitu semangat dan antusias mengikuti pelatihan tentang teknik presentasi yang menarik, peserta mengikuti dengan penuh konsentrasi sehingga memahami materi dengan baik. Secara umum kegiatan pelaksanaan ini dapat dikatakan berhasil karena:

1. Tersampainya materi yang menambah pengetahuan para peserta tentang penerapan etika dan kesantunan berbahasa.
2. Setelah kegiatan peserta diharapkan memiliki wawasan akan pentingnya menjaga etika dan menggunakan bahasa yang baik dalam pergaulan dan berkomunikasi sehari-hari.
3. Setelah kegiatan diharapkan para peserta dapat mempraktikkan etika kesantunan berbahasa.

Setelah kegiatan peserta diharapkan memberi kontribusi yang baik dalam pergaulan dilingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media - Dr. Aris Badara, M.Hum.* - Google Buku. 23, 208.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Anak Didik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Purba, A. (2011). Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91.

<https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>.

Suyanto, Bagong. (2012). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

Yule, G. (2020). *The Study of Language*. Cambridge University Press